

Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam

Binti Nasukah,¹ Roni Harsoyo,² Endah Winarti³

¹STIT Ibnu Sina Malang, ²STAI Miftahul Ula Nganjuk, ³IAI Darullughah Wadda'wah Pasuruan

Email: bnasukah@gmail.com

Abstract: The purpose of writing articles is to discuss prophetic leadership, prophetic leadership values and internalization in Islamic educational institutions. Prophetic leadership is a leadership paradigm that refers to the concept of leadership of the Prophets. In contrast to conventional leadership theories whose ultimate goal is worldly pursuit, prophetic leadership is leadership in Islam that seeks to restore human nature as *khalifah* and *'abdu-llāh*. The idea of prophetic leadership is intended so that Muslims as the best people can realize the three ideals that become prophetic leadership values, namely humanization, liberation, and transcendence. The capitalist paradigm has trapped the subjects of Islamic educational institutions in materialist goals. Therefore, the process of internalizing prophetic leadership becomes a necessity in the effort to make Islamic educational institutions free from non-ethical behavior. These prophetic leadership values can be internalized either through the learning activities of a subject or subject or through managerial activities within an Islamic educational institution. Internalization requires a common paradigm by leaders, staff, and teachers. It takes an exemplary leader who has theological paradigm so that the process of internalizing prophetic leadership values can really be realized.

Keywords: Internalization, prophetic leadership, Islamic education institutions.

Abstrak: Tujuan penulisan artikel adalah untuk membahas kepemimpinan profetik, nilai-nilai kepemimpinan profetik dan internalisasi di lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan profetik adalah paradigma kepemimpinan yang mengacu pada konsep kepemimpinan para nabi. Berbeda dengan teori kepemimpinan konvensional yang tujuan utamanya adalah pengejaran duniawi, kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan dalam Islam yang berupaya memulihkan sifat manusia sebagai khalifah dan *'abdu-llāh*. Gagasan kepemimpinan profetik dimaksudkan agar umat Islam sebagai orang terbaik dapat mewujudkan tiga cita-cita yang menjadi nilai-nilai kepemimpinan profetik, yaitu humanisasi, pembebasan, dan transendensi. Paradigma kapitalis telah menjebak subyek lembaga pendidikan Islam dalam tujuan materialis. Karena itu, proses internalisasi kepemimpinan profetik menjadi keharusan dalam upaya menjadikan lembaga pendidikan Islam terbebas dari perilaku non-etis. Nilai-nilai kepemimpinan profetik ini dapat diinternalisasi baik melalui kegiatan pembelajaran subjek atau subjek atau melalui kegiatan manajerial dalam lembaga pendidikan Islam. Internalisasi membutuhkan paradigma bersama oleh para pemimpin, staf, dan guru. Dibutuhkan seorang pemimpin teladan yang memiliki paradigma teologis sehingga proses internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik dapat benar-benar diwujudkan.

Kata kunci: Internalisasi, kepemimpinan profetik, lembaga pendidikan Islam.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT dengan penciptaan paling sempurna (*aḥsan al-taqwīm*), yaitu dengan bentuk tubuh dan struktur anggota badan yang sangat ideal dan menakjubkan.¹ Hal ini sebagaimana tercantum dalam Alquran surah al-Tīn (96): 4 berikut.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ (التين: 4).

Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik.²

Dengan kesempurnaan yang dimiliki, manusia mendapatkan amanah sebagai khalifah (*khalīfah fi al-ard*), yaitu makhluk yang akan mengelola bumi dan memberlakukan perintah-perintah Allah di sana,³ sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran surah al-Baqarah (2): 30 berikut.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة: 30).

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Apakah Engkau hendak menjadikan makhluk yang akan membuat bencana di sana dan akan menumpahkan darah, padahal kami berbakti dengan bertasbih memuji-Mu dan memuliakan-Mu?” Dia berkata, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kalian tidak ketahui.”⁴

Amanah pengelola tersebut, menjadikan manusia dapat mengatur dan mengelola serta memanfaatkan seluruh fasilitas yang dikaruniakan Allah SWT di bumi untuk kemaslahatan dan kemakmuran hidup bersama. Hanya saja, manusia tetap tidak boleh melupakan kodratnya sebagai hamba Allah SWT, yakni untuk beribadah kepada-Nya yang di dalamnya mengandung makrifat (mengenal)-Nya dan mencintai-Nya, kembali kepada-Nya, dan mendatangi-Nya serta berpaling dari selain-Nya.⁵ Sebagaimana tercantum dalam Alquran surah al-Dhāriyāt (51): 56 berikut.

¹Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar*, vol. 5 (Malang: Inteligensia Media, 2019), 517.

²A. Hassan, *Al-Furqan Tafsir Qur'an* (Jakarta Selatan: Universitas Al-Azhar Indonesia, 2010), 1074.

³Marwan Bin Musa, *Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan*, 19.

⁴Hassan, *Al-Furqan Tafsir Qur'an*, 30-31.

⁵Marwan Bin Musa, *Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan*, 166.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات:56).

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁶

Dengan demikian, meski memiliki hak sebagai pemimpin untuk mengatur dan mengelola bumi, maka semua kegiatan harus tetap dimaksudkan untuk tujuan pengabdian dan ibadah kepada Allah SWT. Implikasinya sebagai hamba, segala tindak-tanduk harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang Allah tetapkan. Fenomena yang terjadi saat ini adalah, dunia semakin kapitalis dan cenderung materialistik. Tugas manusia sebagai khalifah di bumi yang harusnya senantiasa terhubung dengan nilai-nilai ilahiyah, kini semakin terkikis. Manusia menggunakan seluruh sumber daya sebagai alat kapitalisme untuk mengakumulasi keuntungan. Praktik-praktik kepemimpinan cenderung mengarahkan subjek-subjek dalam organisasi menjadi sosok-sosok yang materialis, dehumanis dan jauh dari nilai-nilai ketuhanan. Etika menjadi hal yang sering diabaikan, karena fungsi kontrol tidak lagi ada pada Tuhan, tetapi ada pada sesama manusia yang sarat dengan kepentingan dan seringkali mengorbankan nilai-nilai kebajikan.

Kondisi tersebut juga terjadi dalam lingkungan lembaga pendidikan. Muncul perilaku-perilaku non-etis dalam pengelolaan lembaga pendidikan seperti misalnya: komersialisasi pendidikan, jual-beli jabatan, korupsi, kolusi dan nepotisme, jual beli jawaban ujian, dan sebagainya. Muncul pula perilaku-perilaku yang tidak lagi mengedepankan sisi-sisi humanis, seperti diskriminasi, *bullying*, mengejar jabatan dengan berbagai cara, dan sebagainya. Padahal, lembaga pendidikan merupakan tempat di mana peserta didik diajarkan nilai-nilai moral yang menghasilkan manusia-manusia yang menjunjung nilai-nilai moralitas.

Qardhawi⁷ mengingatkan bahwa tugas manusia sebagai khalifah, hanyalah sebagai wakil dalam hal harta Allah SWT. Dalam tugasnya sebagai wakil tersebut, menurut Djakfar,⁸ manusia diharuskan mewarisi sifat-sifat Allah dalam kehidupan sosialnya. Sebagai pemimpin, manusia harus memiliki sifat kasih, sayang, adil, menebar kedamaian, memberi rasa aman, melindungi sesama dan sebagainya. Sifat-sifat ini secara praktik telah ditunjukkan melalui keberadaan nabi atau Rasul sebagai pemberi suri tauladan bagi umat manusia, yang ditegaskan Allah SWT dalam Alquran surah Al-Ahzab (33): 21. Rasulullah Muhammad SAW

⁶Hassan, *Al-Furqan Tafsir Qur'an*, 897.

⁷Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, trans. oleh dkk. Didin Hafiduddin (Jakarta: Robbani Press, 1997), 39.

⁸Muhammad Djakfar, *Wacana Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit Di Ranah Bisnis Dalam Era Globalisasi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2015), 99.

telah mencontohkan dirinya menjadi peletak dasar kepemimpinan dalam Islam, yaitu keberhasilannya membangun masyarakat Madani, dan terbukti sah mengurai problematika politik dan sosial-keumatan saat itu.⁹

Pada konteks lembaga pendidikan Islam, keberhasilan Rasulullah SAW dalam membangun sebuah masyarakat beradab, yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sehingga terjalin keseimbangan antara kebebasan individu dan kestabilan masyarakat tersebut, dapat menjadi *role-model* bagi para pengelola agar memiliki paradigma kepemimpinan yang mengacu pada konsep kepemimpinan profetik (kepemimpinan profetik). Konstruksi kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam yang selama ini berkiblat pada teori-teori kepemimpinan konvensional yang cenderung materialistik dan mengejar tujuan duniawi, harus dikembalikan kiblatnya pada nilai-nilai profetik sebagaimana kepemimpinan para Nabi, terutama kepemimpinan nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, nilai-nilai kepemimpinan profetik tersebut dapat mengarahkan pada pencapaian tujuan, baik profan maupun transedental atau antara tujuan dunia dan akhirat. Sudah menjadi sunnatullah, setiap manusia adalah pemimpin, baik hanya bagi mereka sendiri maupun bagi orang lain. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi: “Setiap kamu adalah pemimpin dan dimintai tanggung jawab atas kepemimpinannya” (al-Bukhārī). Karenanya, proses internalisasi kepemimpinan profetik menjadi keniscayaan dalam upaya menjadikan lembaga pendidikan Islam terbebas dari perilaku-perilaku non-etis.

Kepemimpinan dalam Perspektif Islam

Baharuddin dan Umiarso¹⁰ menjelaskan kepemimpinan mengambil istilah dari bahasa Inggris *leadership* yang berarti kepemimpinan. Asal kata *leadership* sendiri adalah *leader* berarti pemimpin dan akar katanya *to lead* yang terkandung beberapa arti yang saling erat berhubungan: bergerak lebih awal, berjalan di awal, mengambil langkah awal, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran-pendapat-orang lain, membimbing, menuntun, dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.

Secara istilah, para pakar mendefinisikan beragam. Lamberi, dan Fachrudi menjelaskan kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain,

⁹Robingun Suyud El Syam, “Prophetic Leadership: The Leadership Model of Prophet Muhammad in Political Relation of Social–Ummah,” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 371–96.

¹⁰Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori & Praktik* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 47.

agar ia menerima pengaruh itu dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian sesuatu maksud atau tujuan-tujuan tertentu.¹¹ Senada dengan hal tersebut Bafadhal menjelaskan, bahwa kepemimpinan sebagai keseluruhan proses mempengaruhi, mendorong, mengajak, menggerakkan dan menuntun orang lain dalam proses kerja agar berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹² Sedangkan Mamo dan Supriyanto mengemukakan, bahwa kepemimpinan dipahami sebagai segala daya dan upaya bersama untuk menggerakkan semua sumber dan alat yang tersedia dalam suatu organisasi.¹³ Dari berbagai pendapat ahli tersebut, dapat dipahami secara sederhana kepemimpinan ialah segala usaha untuk mempengaruhi, mengarahkan, mengajak, mendorong serta menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu yang menjadi tujuan. Dengan demikian, seorang pemimpin haruslah mampu mengarahkan dan mempengaruhi kelompok atau organisasi yang dipimpinya, menciptakan hubungan komunikasi yang baik diantaranya sehingga mereka mau bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Fadhli,¹⁴ salah satu kata kunci dari kepemimpinan adalah 'mempengaruhi'. Pengaruh atau mempengaruhi memiliki makna bahwa hubungan antara pemimpin dan bawahan tidak pasif. Namun, yang juga melekat (inheren) dalam konsep mempengaruhi adalah hubungan banyak/multi arah dan tanpa paksaan. Di sebagian besar organisasi, atasan mempengaruhi bawahan, tetapi tidak menutup kemungkinan bawahan juga dapat mempengaruhi atasan. Oleh karena itu dalam proses kepemimpinan adanya hubungan timbal balik.

Berbeda dengan perspektif umum kepemimpinan yang diarahkan pada kemampuan menggerakkan atau mempengaruhi seseorang dalam upayanya semata untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, Menurut Beekun dan Badawi, fokus dari kepemimpinan dalam perspektif Islam untuk melakukan kebaikan.¹⁵ Upaya mendorong dan menggerakkan sumber daya pencapaian tujuan, harus disandarkan pada tujuan utama sebagai hamba Allah. Sehingga, penetapan tujuan hingga pencapaian tujuan tersebut harus tetap berada pada ada tujuan utama untuk beribadah

¹¹Busro Lamberi Dirawat dan Soekarto Indra Fachrudhi, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 23.

¹²Ibrahim Bafadhal, *Manajemen Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 44.

¹³Marno dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), 29.

¹⁴Muhammad Fadhli, "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* (2019): 116–27.

¹⁵Rafik Issa Beekun dan Jamal A. Badawi, *Leadership: an Islamic perspective* (Amana Beltsville, MD, 1999).

kepada Allah. Itulah sebabnya, kepemimpinan dalam perspektif Islam tidak bisa dilepaskan dari fokusnya untuk melakukan amal sholeh. Tujuan akhirnya adalah keridhaan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT Alquran surah al-Nisā' (4): 59 berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (البقرة: 59).

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, dan (taatilah) orang-orang yang berkuasa diantara kalian. Sekiranya kalian berbeda pendapat tentang suatu perkara, hendaklah kalian mengembalikannya kepada Allah dan Rasul, jika memang kalian beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu adalah takwil (pemahaman atau kias) dan paling baik dan paling bagus.¹⁶

Dalam ayat tersebut, diketahui bahwa Islam menghormati dan menghargai pemimpin untuk ditaati—sebatas jika tidak bertentangan dengan agama.¹⁷ Dengan demikian, seorang pemimpin tidak boleh semena-mena karena posisi pemimpin harus memiliki ketaatan kepada Rasul, yang muaranya adalah ketaatan kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam, tidak dapat dilepaskan dari peran pemimpin sebagai hamba yang harus taat dan tunduk pada perintah dan larangan Allah SWT, serta menjadikan kepemimpinan nabi dan Rasul sebagai teladan dalam segala ucap, perilaku dan tindakannya.

Perkembangan Teori Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam organisasi, baik buruknya organisasi sering kali sebagian besar tergantung pada faktor pemimpin. Berbagai riset juga telah membuktikan bahwa faktor pemimpin memegang peranan penting dalam pengembangan organisasi.¹⁸ Dalam perkembangannya, kepemimpinan menjadi kajian yang banyak dibahas dalam ilmu manajemen. Mansyur¹⁹ menjelaskan perkembangan kajian teori kepemimpinan banyak membahas mengenai kemampuan kepemimpinan (*leadership skills*) dari pelbagai perspektif. Analisis tentang kepemimpinan, pada awalnya (tahun 1900-an sampai 1950-an), berfokus pada perbedaan karakteristik antara *leader* (pemimpin)

¹⁶Hassan, *Al-Furqan Tafsir Qur'an*, 147.

¹⁷Ibid.

¹⁸Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Prenada Media, 2015), 29.

¹⁹Ahmad Yasser Mansyur, "Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2013).

dan *followers* (pengikut). Selanjutnya, kajian kepemimpinan berfokus pada tingkah-laku yang diperagakan oleh para pemimpin yang efektif. Para peneliti mencoba menggunakan model kontingensi (*contingency model*) untuk memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkah-laku para pemimpin yang efektif. Dengan model kontingensi tersebut para peneliti menguji hubungan antara watak pribadi, variabel situasi, dan pengaruh pemimpin. Kondisi ini berlangsung hingga tahun 1970-an dan 1980-an, di mana karakteristik pemimpin yang efektif masih menjadi persoalan penting untuk dikaji.

Pada perkembangan terakhir, kajian kepemimpinan lebih banyak mengulas tentang gaya-gaya kepemimpinan yang bersifat intrinsik. Jenis gaya ini muncul dalam perkembangan teori motivasi.²⁰ Terdapat dua jenis motivasi yang mendasari gaya kepemimpinan seorang *leader*, yaitu motivasi ekstrinsik yang disebabkan oleh keadaan luar dan motivasi intrinsik, yang disebabkan oleh faktor dari dalam individu. Gaya kepemimpinan yang bersifat ekstrinsik adalah kepemimpinan transaksional. Sedangkan gaya kepemimpinan yang bersifat intrinsik di antaranya kepemimpinan kharismatik, kepemimpinan transformasional, dan kepemimpinan spiritual, termasuk di dalamnya kepemimpinan profetik.

Gaya kepemimpinan spiritual maupun profetik, keduanya berkembang dalam bingkai perspektif agama, untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai hamba. Nilai-nilai dan keyakinan dalam agama menjadi sumber dari kedua gaya tersebut. Kepemimpinan spiritual mendasarkan perilaku pemimpin atas tujuannya mengokohkan keimanan dan mewujudkan amal shaleh, sedangkan kepemimpinan profetik, lebih spesifik mengarahkan pada keteladanan kepemimpinan Rasul.

Kepemimpinan Profetik

Profetik berasal dari bahasa Inggris *prophet* yang berarti Nabi atau Rasul.²¹ Sedangkan profetik berasal dari kata sifat *prophetic* yang berarti profetik.²² Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang bersifat profetik. Paradigma kepemimpinan profetik merupakan paradigma kepemimpinan yang mengacu pada konsep kepemimpinan para nabi atau Rasul Allah SWT.²³

²⁰Louis W. Fry, "Toward A Theory Of Spiritual Leadership," *The Leadership Quarterly* 14, no. 6 (2003): 693–727.

²¹Wojowasito dan Tito Wasito, *Kamus Lengkap: Inggris-Indonesia* (Bandung: Hasta, 1982), 161.

²²M. Dahlan Al-Barry dan A. Partanto Pius, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 627.

²³Soleh Subagja, "Paradigma Nilai-nilai Kepemimpinan Profetik (Spirit Implementasi Model Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan Islam)," *Progresiva* 3, no. 2 (2010).

Nabi merupakan orang yang menjadi pilihan Allah yang diberi kitab, hikmah serta kemampuan untuk berkomunikasi dengan-Nya, dengan malaikat-Nya, serta kemampuan untuk mengimplementasikan kitab tersebut baik untuk diri pribadi maupun untuk umat manusia dan lingkungannya.²⁴

Menurut Moejiono²⁵ tujuan utama atau tugas utama dari profetik adalah untuk mengajarkan kepada manusia mana cara mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Agar manusia bisa mendapatkan kebahagiaan, Nabi mengajarkan kepada manusia tentang keyakinan yang benar, tata-cara hidup bermasyarakat serta menuntun manusia untuk mengetahui hukum baik buruk sekaligus memberikan teladan kepada mereka agar dapat melaksanakan hukum-hukum tersebut. Mereka tidak hanya memberikan pelajaran yang baik tetapi juga teladan yang baik.

Gagasan kepemimpinan profetik dimaksudkan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul.²⁶ Karakter profetik yang menjadi pembeda dengan jenis kepemimpinan lainnya, merujuk pada bentuk-bentuk sikap dan perilaku kepemimpinan yang sudah diteladankan oleh Rasulullah (Nabi Muhammad SAW). Karakter tersebut merupakan bentuk realisasi dari apa yang terkandung dalam ayat-ayat suci Alquran. Dengan demikian, kepemimpinan profetik adalah sebuah paradigma kepemimpinan yang memunculkan nilai-nilai profetik (Alquran dan Sunnah Rasulullah) untuk mewujudkan tujuan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik

Di tengah terbelenggunya nilai-nilai kemanusiaan akibat kecenderungan masyarakat Barat yang mendewakan rasio dan anti ketuhanan, Islam hadir dengan pengakuannya akan eksistensi wahyu yang dibawa oleh seorang nabi. Wahyu menjadi sumber pengetahuan bagi umat Islam dan nabi merupakan penjelas melalui ucapan sikap dan perbuatannya. Wajar jika masyarakat muslim menjadikan misi profetik sebagai petunjuk arah transformasi dalam kehidupan mereka.

Seorang cendekiawan muslim Kuntowijoyo menangkap misi profetik ini, dan merumuskan sebuah konsep yang disebut *Ilmu Sosial Profetik*. Menurut Kuntowijoyo, terdapat tiga cita-cita profetik hakikatnya

²⁴Adz Dzaky dan Hamdani Bakran, "Psikologi Kenabian," *Prophetic Psychology*, Yogyakarta: Beranda Publishing (2007): 44.

²⁵Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian* (Jakarta: UII Press, 2002), 34.

²⁶Muhammad Abdul Halim Sani, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik* (Jakarta: Samudra Biru, 2011), 40.

merupakan misi historis Islam seperti dilakukan nabi sebagai sebagai misi profetisnya.²⁷ Ketiga cita-cita tersebut yaitu: humanisasi atau emansipasi, liberasi, transendensi. Konsep ini muncul dari penafsiran beliau atas surah *Al 'Imrān* (3): 110 berikut.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (ال عمران:110).

Kalian adalah umat terbaik yang terlahir untuk manusia, menyuruh berbuat kebaikan, dan melarang dari kejahatan, dan beriman kepada Allah. Jika ahlu Kitab (semua) beriman, pasti itu baik bagi mereka, sebagian dari mereka ada yang beriman, namun kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik.²⁸

Dari ayat tersebut dipetakan tiga nilai landasan profetik; pertama, humanisasi atau emansipasi dilandasi dari kalimat "*ta'murūna bi al-ma'rūf*," kedua, liberasi diderivasi dari kalimat "*tanhā 'an al-fahshā' wa al-munkar*"; dan ketiga, transendensi diturunkan dari kalimat "*tu'minūna bi allāh*." Ketiga nilai profetik ini dimaksudkan sebagai prasyarat menjadi umat yang terbaik (*khayr ummah*). Dalam kaitannya dengan kepemimpinan profetik, ketiga nilai ini dapat menjadi landasan pemimpin dalam bersikap dan bertindak untuk mengarahkan segenap sumber daya yang dimiliki upaya mencapai tujuan. *Pertama*, humanisasi dimaksudkan sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa perikemanusiaan. Menurut Yuliharti dan Umiarso²⁹ nilai humanis sejatinya ingin membawa manusia pada fitrah kediriannya sebagai makhluk spiritual. Dalam kepemimpinan profetik, seorang pemimpin perlu menekankan nilai dan perilaku humanis yang mengedepankan entitas kemanusiaan dengan tetap berusaha berpijak nilai-nilai ilahiyah.

Dalam sebuah kegiatan pengelolaan, pemimpin harus tetap berpegang teguh pada kepedulian terhadap sumber daya manusia. Sumber daya manusia tidak boleh dieksploitasi tanpa batas. Sebaliknya, orang pemimpin yang harus dapat memfokuskan pada pemberdayaan potensi pengikut sekaligus memberikan teladan melalui perilaku-perilaku yang konstruktif, menebarkan kebaikan melalui amal sholeh. Tindakan pemimpin yang memperhatikan sisi humanistik pengikutnya tercermin dari perilaku seperti adil, sabar, kasih sayang, pengertian, dan sebagainya. Sebaliknya, pemimpin harus menjauhi sikap-sikap yang tidak menghormati bawahan, membenci, mengeksploitasi dan sebagainya.

²⁷Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Jakarta: Mizan, 2008), 18.

²⁸Hassan, *Al-Furqan Tafsir Qur'an*, 108.

²⁹Yuliharti dan Umiarso, *Manajemen Profetik* (Jakarta: Amzah, 2018), 95.

Kedua, liberasi bermakna membebaskan. Kepemimpinan profetik harus memiliki sifat membebaskan atau mencegah segala tindakan yang bersifat destruktif. Pemimpin harus berupaya membebaskan manusia dari segala bentuk eksploitasi, kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan serta kezaliman. Meski bertumpu pada kalimat “mencegah dari yang mungkar”, tidak berarti pencegahan tersebut bermakna kekerasan. Pembebasan tersebut tetap harus bertumpu pada landasan nilai-nilai transedensi, yang mengedepankan kedamaian. Pengendalian emosi menjadi hal yang penting. Hal ini telah diajarkan Rasulullah Muhammad SAW, pada saat peristiwa *fath Makkah*. Pada saat penaklukan kota Mekah, Muhammad berusaha membebaskan kaum muslimin dari tindak kemunkaran kafir Quraisy, dengan tanpa tindak kekerasan. Bahkan sepanjang hidup Rasulullah telah memberikan teladan kebaikan, kemanusiaan, keteguhan menepati janji, serta kebesaran jiwa yang belum pernah dicapai oleh siapapun.³⁰

Ketiga, transedensi bermakna ketuhanan. Artinya mengakui adanya otoritas Tuhan, dan mengembalikan segala urusan kepada Tuhan. Nilai ini menjadi dasar dari nilai humanis dan liberasi, agar tindakan-tindakan yang dilakukan pemimpin tidak hanya dimaksudkan untuk tujuan dunia, tetapi juga tujuan akhirat. Kepemimpinan yang bernilai transedensi harus dapat membersihkan diri dari arus materialisme dan hedonisme. Sifat materialis dan hedonis seringkali membuat pemimpin melakukan tindakan-tindakan yang mengorbankan nilai-nilai kebajikan. Hal ini disebabkan karena terjauh dari nilai-nilai ketuhanan. Pola pikir materialistik menjadikan manusia termotivasi untuk melakukan segala cara, yang berakibat pada hilangnya nilai-nilai keadilan, keterbukaan, kebersamaan, kejujuran, empati, simpati dan sebagainya.

Ketiga nilai tersebut, telah tercermin pada diri Rasulullah SAW dalam kepemimpinan-nya. Muhammad SAW menjadi teladan sempurna atas semua perbuatan, sikap dan perilaku yang dimilikinya. Sifat-sifat yang dimilikinya menjadikan beliau sukses baik sebagai individu maupun sebagai pemimpin. Terdapat empat sifat utama yang beliau miliki: *sidq*, *amānah*, *tablīgh*, dan *faṭānah*. Secara gamblang, Syams³¹ menjelaskan, *sidq* berarti benar, lurus, dan jujur. Jujur meliputi jujur kepada Tuhan, diri sendiri atau nurani, orang lain, dan jujur terhadap tugas dan tanggung jawab. Sabar dan konsisten juga termasuk *sidq*. *Amānah* memiliki makna profesional, bisa dipercaya, *loyal committed* terhadap nurani, terhadap Tuhan, terhadap pemimpin, pengikut, dan rekan kerjanya, selama pimpinan, pengikut, dan rekan kerja loyal kepada Tuhannya. *Tablīgh*

³⁰Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, trans. oleh Ali Audah (Jakarta: Pustaka Lintang Antar Nusa, 2008), 472.

³¹Askina Nurani Syams, “Implementasi Prophetic Leadership di MI Nurul Ulum Bantul,” *Edukasia Islamika* (2018): 105–15.

berasal dari kata *balagha* yang berarti sampai, maksudnya menyampaikan informasi seperti adanya. *Tablīgh* dalam kepemimpinan juga bermakna *open management*, serta ber-*amar tablīgh* antara lain ialah berani menyatakan kebenaran dan bersedia mengakui kekeliruan. Apa yang benar dikatakan benar, apa yang salah dikemukakan salah. Jika tidak tahu menyatakan tidak tahu. *Faṭānah* berarti cerdas yang dibangun dari ketakwaan kepada Tuhan dan memiliki ketrampilan yang teruji. Perilaku pemimpin yang *faṭānah* terekspresi pada etos kerja dan kinerja pemimpin yang memiliki *skill* yang teruji dan terampil, serta mampu untuk memecahkan masalah secara cepat dan tepat.

Impelementasi sifat-sifat Rasulullah di atas tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Sifat tersebut merupakan satu kesatuan utuh dan saling berkaitan satu dengan lainnya. Zein³² mengungkapkan kesuksesan yang diraih oleh Nabi Muhammad selama kepemimpinannya diduga kuat karena pola yang dibangunnya berbasis kasih sayang. Ketika pola ini dipublikasikan orang-orang yang dekat dengannya berani mengorbankan apa saja yang mereka miliki. Datangnya Nabi Muhammad tidak hanya dirasakan oleh manusia manfaatnya bahkan makhluk- makhluk yang lain pun turut merasakan arti kasih sayang dari Nabi Muhammad SAW. Pola kepemimpinan yang berbasis kasih sayang seperti Nabi Muhammad inilah yang sudah kita rindukan selama berabad-abad.

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam

Di tengah krisis moral dan kepemimpinan yang dalam dunia pendidikan saat ini, sudah selayaknya umat Islam berusaha melakukan transformasi dari sistem kepemimpinan kapitalis yang materialistis menuju sistem kepemimpinan profetik yang diajarkan Rasulullah SAW. Kepemimpinan kapitalis telah menjadikan manusia berorientasi pada materialistik semata, mengejar kehidupan dunia dan semakin menjauhkan manusia dari kodratnya sebagai hamba Allah yang terikat pada ketentuan syariatnya. Diperlukan sebuah upaya internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik, utamanya dalam dunia pendidikan agar manusia dapat kembali pada kodratnya sebagai khalifah yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya.

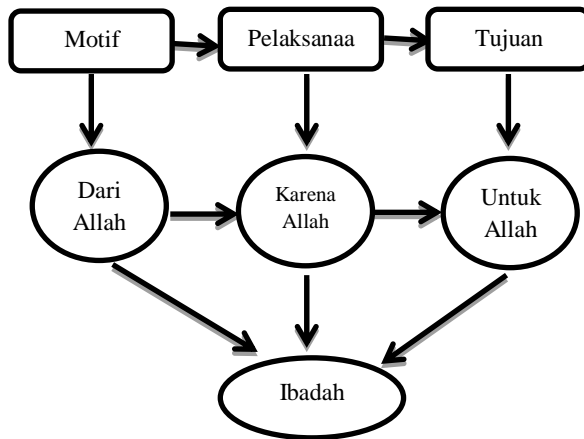
Internalisasi dapat diartikan sebagai suatu penghayatan nilai-nilai dan atau norma-norma sehingga menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan Islam dimaksudkan untuk menjadikan nilai-nilai kepemimpinan tersebut secara sadar dapat terwujud

³²A Zein, *Prophetic Leadership: Kepemimpinan Para Nabi* (Bandung: Madania, 2008), 149.

dalam sikap dan perilaku para pemimpin institusi, yang selanjutnya juga dapat terinternalisasi dalam seluruh civitas akademika lembaga pendidikan Islam.

Untuk dapat terinternalisasi dalam diri manusia, paradigma kepemimpinan profetik harus berangkat dari *starting point* sebuah paradigma teologis: “dari Allah”, “karena Allah” dan “untuk Allah”. “Dari Allah” dimaksudkan bahwa kepemimpinan diemban saat ini berasal dari Allah. Motif kepemimpinan tersebut datangnya dari Allah, dan atas rahmat Allah-lah manusia dapat menjadi pemimpin. Selanjutnya, “karena Allah” dimaksudkan bahwa bagi pemimpin, mereka harus melaksanakan kepemimpinan tersebut dengan niat karena Allah SWT, sehingga niat tersebut akan mengantarkan individu pada perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, semata-mata karena mengharap ridha Allah SWT. Sedangkan “untuk Allah”, dimaksudkan bahwa seluruh kegiatan kepemimpinan yang dijalankannya tidaklah sebatas karena memenuhi hasrat kekuasaan, atau kebutuhan hidup, tetapi sekaligus juga sebagai sarana ibadah yang ditujukan atas pengabdianya kepada Allah SWT, sehingga mendapatkan pahala atau balasan sebagai bekal di akhirat kelak. Dengan kata lain, kepemimpinannya semata-mata ditujukan untuk sarana mengabdikan sebagai hamba Allah yang beriman.

Gambar 1:
Paradigma teologis kepemimpinan profetik



Menurut Mansyur,³³ proses pembentukan kepemimpinan profetik, harus berawal dari kematangan keberagamaan seseorang, yang sumbernya dari keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan keimanan tersebut,

³³Mansyur, “Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi.”

seseorang dapat menerapkan seluruh ajaran Islam yang tertera dalam Alquran dan Hadis, yaitu ajaran tentang aqidah, ibadah, muamalah dan akhlaq. Dengan pengimplementasian ajaran agama secara sadar dan konsisten, maka akan berdampak pada terbentuknya karakter ilahiyah (*ḥabl min allāh*) dan selanjutnya karakter humanis (*ḥabl min al-nās*) dapat meniru akhlak dan sifat-sifat Rasulullah SAW. Dengan demikian terbentuk pribadi yang taat kepada Allah sekaligus memiliki akhlak yang mulia. Kematangan beragama tersebut, pada akhirnya menjadikan seseorang senantiasa berusaha berkarya dengan berorientasi ibadah, sekaligus memiliki karakter serta empat sifat nabi (*ṣidq, amānah, tabliḡh* dan *faṭānah*), serta memiliki akhlak humanis dan memimpin dengan hati.

Dalam ranah dunia pendidikan, internalisasi kepemimpinan profetik justru dapat dilakukan baik dalam kegiatan administratif oleh pengelola dan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan administratif atau manajerial di lingkungan lembaga pendidikan, dapat dicontohkan sebagaimana kajian yang dilakukan oleh Anwar,³⁴ yang menganalisis implementasi kepemimpinan profetik dalam pengelolaan Perpustakaan. Hasil analisis menyebutkan bahwa tipe kepemimpinan profetik Rasulullah SAW termasuk dalam teori kepemimpinan situasional, yang menggabungkan beberapa model kepemimpinan yaitu: otoriter, *laissez faire*, dan demokratis. Model kepemimpinan otoriter yang diterapkan Nabi sangat sesuai digunakan dalam penentuan visi perpustakaan, sedangkan model kepemimpinan *laissez faire* dapat digunakan sebagai pengembangan tanggung jawab serta kompetensi bawahan, serta kepemimpinan demokratis berguna untuk mencari saran dari bawahan.

Dalam kegiatan pembelajaran, internalisasi dapat dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai tersebut kepada siswa saat pembelajaran mata pelajaran tertentu. Seperti kajian yang dilakukan Nurhadi,³⁵ bahwa aktualisasi nilai-nilai profetik dapat dilakukan melalui materi ajar pembelajaran PKn yang dirancang untuk memuatkan unsur nilai profetik: Humanisasi, memanusiakan manusia, peduli sesama dan lingkungan. Materi yang dipilih dapat didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik yang mencegah perpecahan, karena pada dasarnya radikalisme dan intoleran disebabkan karena lemahnya penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan karakter kebangsaan. Liberasi, (kebebasan) diwujudkan dalam pendidikan kewarganegaraan yang tidak mengekang pemikiran peserta didik, dan justru pembelajaran menjadi wadah dalam berfikir cerdas, kritis dan demokratis.

³⁴Ahmad Anwar, "Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan Di Perpustakaan," *Pustakaloka* 9, no. 1 (2017): 69–82.

³⁵Nurhadi, "Aktualisasi Nilai-nilai Profetik dalam Pembelajaran PPKn," *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2017), 31–36.

Lebih khusus lagi pada pembelajaran mata kuliah Manajemen Pendidikan, Surya³⁶ memberikan saran agar nilai-nilai kepemimpinan profetik pendidik dapat ditanamkan melalui pembahasan kepemimpinan pendidikan bagi semua mahasiswa kependidikan. Penanaman dilakukan dengan pemberian wawasan teoritis terkait teori kepemimpinan dari literatur Barat dan contoh-contoh nyata kepemimpinan nabi dan rasul. Mahasiswa juga dapat diberikan stimulus agar mampu menganalisis nilai-nilai kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan yang dijumpainya selama menjadi peserta didik sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Setelah melalui tahapan identifikasi nilai-nilai kepemimpinan, mahasiswa diajak untuk dapat merenungkan perannya kelak sebagai pendidik.

Dengan demikian, proses internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik dapat dimaksudkan dalam konteks yang luas, tidak hanya untuk pemimpin sebuah lembaga, tetapi juga dapat terinternalisasi kepada staf, guru, serta para siswa. Dalam hal ini, keteladanan dari seorang pemimpin yang memiliki paradigma teologis menjadi penting agar proses internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik benar-benar terwujud.

Kesimpulan

Kepemimpinan dalam perspektif umum dimaknai sebagai usaha untuk mempengaruhi, mengarahkan, mengajak, mendorong serta menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu yang menjadi tujuan. Dalam perspektif Islam, upaya mendorong dan menggerakkan sumber daya pencapaian tujuan, harus disandarkan pada tujuan utama sebagai hamba Allah SWT. Kepemimpinan dalam Islam, tidak dapat dilepaskan dari peran pemimpin sebagai hamba yang harus taat dan tunduk pada perintah dan larangan Allah SWT, dan menjadikan nabi dan Rasul sebagai teladan dalam segala ucapan, perilaku dan tindakannya.

Kebutuhan untuk menjadikan rasul sebagai teladan, mengarahkan pada pentingnya internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan, baik pada kegiatan administratif maupun pembelajaran. Kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang bersifat profetik. Sebuah paradigma kepemimpinan yang mengacu pada konsep kepemimpinan para nabi atau Rasul Allah SWT. Gagasan kepemimpinan profetik dimaksudkan agar kepemimpinan dapat mewujudkan tiga cita-cita profetik: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Untuk dapat terinternalisasi dalam diri manusia, paradigma kepemimpinan profetik

³⁶Priadi Surya, "nanaman Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Pendidik Melalui Mata Kuliah Manajemen Pendidikan," *Prosiding Seminar Nasional "Mencari Model Kepemimpinan Profetik Transformatif: Menuju Indonesia Berdaulat."* (FIS UNY, 2013), 132–37.

harus berangkat dari *starting point* sebuah paradigma teologis: “Dari Allah”, “Karena Allah” dan “Untuk Allah”. Proses pembentukannya, harus berawal dari kematangan keberagamaan seseorang, yang sumbernya dari keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan keimanan tersebut, seseorang dapat menerapkan seluruh ajaran Islam yang tertera dalam Alquran dan Hadis. Dengan pengimplementasian ajaran agama secara sadar dan konsisten, maka akan berdampak pada terbentuknya karakter ilahiyah (*ḥabl min allāh*) dan selanjutnya karakter humanis (*ḥabl min al-nās*) dapat meniru akhlak dan sifat-sifat Rasulullah SAW.

Kepemimpinan profetik sampai dengan saat ini masih menjadi kajian yang menarik, terlebih pada implementasinya di lembaga pendidikan Islam. Untuk itu perlu dikembangkan berikutnya penelitian-penelitian berbasis lapangan tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai profetik dalam kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam mengingat masih minimnya literatur-literatur kepemimpinan profetik berbasis hasil penelitian lapangan dan masih didominasi oleh hasil kajian pustaka. []

Daftar Rujukan

- Al-Barry, M. Dahlan, dan A. Partanto Pius. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Anwar, Ahmad. “Tipe kepemimpinan Profetik Konsep Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan Di Perpustakaan.” *Pustakaloka* 9, no. 1 (2017).
- Bafadhal, Ibrahim. *Manajemen Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Baharuddin, dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori & Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Beekun, Rafik Issa, dan Jamal A. Badawi. *Leadership: An Islamic Perspective*. Amana Beltsville, MD, 1999.
- Dirawat, Busro Lamberi, dan Soekarto Indra Fachrudi. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Djakfar, Muhammad. *Wacana Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit Di Ranah Bisnis Dalam Era Globalisasi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2015.
- Dzaky, Adz, dan Hamdani Bakran. “Psikologi Profetik.” *Prophetic Psychology, Yogyakarta: Beranda Publishing*, 2007.
- El Syam, Robingun Suyud. “Prophetic Leadership: The Leadership Model of Prophet Muhammad in Political Relation of Social–Ummah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017).
- Fadhli, Muhammad. “Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam.” *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2019.

- Fry, Louis W. "Toward A Theory Of Spiritual Leadership." *The Leadership Quarterly* 14, no. 6 (2003).
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Diterjemahkan oleh Ali Audah. Jakarta: Pustaka Lintang Antar Nusa, 2008.
- Hassan, A. *Al-Furqan Tafsir Qur'an*. Jakarta Selatan: Universitas Al-Azhar Indonesia, 2010.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Jakarta: Mizan, 2008.
- Mansyur, Ahmad Yasser. "Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2013).
- Marno, dan Triyo Supriyanto. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2008.
- Mashudi, Kojin. *Telaah Tafsir Al-Muyassar, Jilid VI*. Malang: Inteligencia Media, 2019.
- Moedjiono, Imam. *Kepemimpinan dan Keorganisasian*. Jakarta: UII Press, 2002.
- Muhaimin, dkk. *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*. Jakarta: Prenada Media, 2015.
- Musa, Marwan Bin. *Tafsir Alquran Hidayatul Insan, Jilid 1*. www.tafsir.web.id, t.t.
- Musa, Marwan Bin. *Tafsir Alquran Hidayatul Insan, Jilid 4*. www.tafsir.web.id, t.t.
- Nurhadi. "Aktualisasi Nilai-nilai Profetik dalam Pembelajaran PPKn." *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta*, 2017, 31–36.
- Qardhawi, Yusuf. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Diterjemahkan oleh dkk. Didin Hafiduddin. Jakarta: Robbani Press, 1997.
- Sani, Muhammad Abdul Halim. *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*. Jakarta: Samudra Biru, 2011.
- Subagja, Soleh. "Paradigma Nilai-nilai Kepemimpinan Profetik (Spirit Implementasi Model Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan Islam)." *Progresiva* 3, no. 2 (2010).
- Surya, Priadi. "nanaman Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Pendidik Melalui Mata Kuliah Manajemen Pendidikan." *Prosiding Seminar Nasional "Mencari Model Kepemimpinan Profetik Transformatif: Menuju Indonesia Berdaulat."* FIS UNY, 2013.
- Syams, Askina Nurani. "Implementasi Prophetic Leadership di MI Nurul Ulum Bantul." *Edukasia Islamika*, 2018.
- Wojowasito, dan Tito Wasito. *Kamus Lengkap: Inggris-Indonesia*. Bandung: Hasta, 1982.

Yuliharti, dan Umiarso. *Manajemen Profetik*. Jakarta: Amzah, 2018.
Zein, A. *Prophetic Leadership: Kepemimpinan Para Nabi*. Bandung:
Madania, 2008.